

## HADIS TENTANG KEIMANAN ORANG YANG BERBUAT MAKSIAT

Oleh : Muhammad Nuh Siregar

### ABSTRACT

*Immoral acts or great sins committed by someone does not cause a person to become an infidel. But he is still said to be a believer despite his lowest level of faith. Because based on the Hadith of a believer's faith are multilevel and can be increased and can also be reduced. A person's faith will increase when he carries out obedience, carries out the commands of religion and carries out other goodness. Conversely, one's faith will decrease when he commits sin and or disobedience. On the basis of this, it was concluded that the faith of the theology of the Khawarij, Muktazilah and others which determined that one's faith was seen from his deeds could not be held captive. But the true faith is tasdiq (accept) in the heart that "There is no god but Allah". During his heart there is tasdiq, even though his body members commit the greatest immorality even though he is still said to have faith. However, the level of faith is the lowest level. While the most perfect faith is tasdiq in the heart, pronounced with the tongue and practiced by the limbs. For that, let's compete in doing good or obedience to Allah and His Messenger and leaving everything that is forbidden so that the faith will increase and become more perfect.*

**Keyword** : Hadith, Faith, and Immoral

### A. PENDAHULUAN

Iman secara bahasa adalah percaya, sedangkan secara istilah di kalangan para para ulama mutakallimin terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut adalah mengenai apakah disyaratkan untuk mengucapkan dengan lisan, atau cukup di dalam hati atau harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Sebagian mereka mengatakan iman itu cukup di dalam hati saja, sebagian yang lain mengatakan mesti diutarakan dengan lisan, sebagian lainnya adalah amal perbuatan dan sebagian yang lainnya mesti memenuhi ketiga-tiganya.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan munculnya perdebatan yang sangat serius di antara mereka, sehingga dengan perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan paham-paham atau aliran-aliran teologi baru dalam Islam. Wasil bin Ata' umpamanya, karena berbeda pendapat dengan gurunya Hasan al-Basri, dalam masalah amal perbuatan

dengan keimanan, sehingga ia keluar dari kelompok gurunya dan mendirikan aliran baru yang dikenal dengan Muktaزيلah. Menurut Muktaزيلah, orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara ke duanya.

Oleh karena masalah perbuatan maksiat ini menjadi sebuah kajian sentral dalam masalah teologi, lalu bagaimanakah sebenarnya perbuatan maksiat itu dalam pandangan Hadis Nabi? Apakah dengan melakukan kemaksiatan mengakibatkan seseorang menjadi kafir? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ini maka kajian terhadap Hadis dalam hal ini sangat urgen mengingat Hadis adalah sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam.

Di dalam kitab-kitab Hadis cukup banyak Hadis Nabi yang menjelaskan tentang keimanan seorang yang melakukan perbuatan maksiat. Kalau semua hadis tersebut dikumpulkan dan dikaji tentunya akan m<sub>1</sub>lukan waktu yang cukup panjang dan tidak mungkin dibuat dalam sebuah tulisan berbentuk makalah. Oleh karena itu, maka hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan kemaksiatan dipilih poin-poin “pentingnya” saja yang termasuk dalam klasifikasi kemaksiatan atau dosa-dosa besar. Di antara dosa-dosa besar tersebut adalah zina, minum khamar, pencuri dan pembunuh. Selain itu dalam makalah ini akan diuraikan Hadis tentang bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang. Tujuannya adalah untuk melihat yang bertujuan untuk melihat bagaimana sebenarnya yang dikatakan

## B. Pembahasan

### 1. Hadis tentang Pezina, Peminum Khamar dan Pencuri.

Kalau ditelusuri kitab Hadis Nabi mengenai masalah zina, minum khamar dan pencuri, cukup banyak periwayat Hadis yang meriwayatkannya. Kalau berdasarkan informasi yang diberikan oleh A.J. Weinsinck,<sup>1</sup> Hadis tentang yang dimaksudkan dalam hal ini dengan menggunakan kata زنى maka didapati informasi berikut : لا يزنى الزانى حين

---

<sup>1</sup> A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* (Leiden : Baril, 1943), juz II, h. 347.

يزنى وهو مؤمن. جه فتن ٣. Dari informasi yang diberikannya ini bahwa hadis dimaksud hanya ada pada Sunan Ibn Majah kitab fitan bab 3. Tetapi ketika digunakan kata يسرق maka ditemukan informasi sebagai berikut :

ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن . م ايمان ١٠٠ , ١٠٤ , خ مظالم ٣٠ , اشربة ١ , حدود ١ , ٦ , ١٤ , ت ايمان ١١ , ن قسامة ٤٩ , سارق ١ , اشربة ٤٣ , جه فتن ٣ , دى اشربة ١١ , حم ٢ , ٢٤٢ , ٣٧٦ , ٣٨٦ , ٤٧٩ , ٣ , ٣٤٦ , ٦ , ١٣٩ .<sup>2</sup>

Dari informasi ini diketahui bahwa hadis yang dimaksud ada pada Sahih Muslim kitab Iman nomor hadis 100 dan 104, Sahih al-Bukhari kitab Mazalim bab 30, kitab asyrah bab 1, kitab hudud bab 1, 6 dan 14, at-Tirmizi kitab iman bab 11, an-Nasai kitab qasamah bab 49, kitab sariq bab 1, kitab asyrah bab 43, Sunan ibn Majah kitab fitan bab 3, Sunan ad-Darimi kitab asyrah bab 11, Musnad Ahmad bin Hanbal juz II halaman 242, 376, 386, 479, juz III halaman 346, juz VI halaman 139.

Oleh karena banyaknya yang meriwayatkan Hadis tersebut maka dalam makalah ini tidaklah semua matan Hadis dituliskan. Pemakalah mencukupkan riwayat al-Bukhari saja yang dituliskan sebagai mewakilinya, itupun tidak semuanya dari berbagai jalurnya. Setelah dilihat kepada kitab Sahih al-Bukhari maka secara lengkap matan Hadisnya antaranya adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ

عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ

يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ. »<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Ibid., h. 456.

<sup>3</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, cet. 3 (Beirut : Dar Ibn Kasir, al-Yamamah, 1407 H/1987 M), juz VI, h. 2489.

Dari jalur sanad yang lain al-Bukhari ada penambahan matan sebagai berikut .

Dari jalur sanad Adam:

“وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرُبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ”<sup>4</sup>.

Dari jalur sanad Ahmad bin Salih selain penambahan redaksi Hadis juga terdapat perbedaan dalam urutan matan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَابْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولَانِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الخَمْرَ حِينَ يَشْرُبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ » . قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ أَبُو بَكْرٍ يُلْحِقُ مَعَهُنَّ « وَلَا يَنْتَهَبُ تُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ ، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ »<sup>5</sup>.

<sup>4</sup>Ibid., juz VI, h. 2497. Muhammad bin'Isa bin Saura bin Musa bin ad-Dahhak At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt.), juz V, h. 15.

<sup>5</sup> Al-Bukhari, *Sahih*, juz V, h. 2120, juz VI, h. 2487, 2489, 2497, juz II, h. 875. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut : Dar Ihya' at-Turas, al-'Arabi, tt.), juz I, h. 76. Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan ibn Majah* (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), juz II, h. 1298. 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), juz II, h. 156, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, cet. 2 (Halb : Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H/1986 M), juz VIII, h. 64, 65, dan 313.

“Al-Bukhari berkata; menceritakan kepada kami Ahmad bin Salih, menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata menceritakan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab, ia berkata, saya mendengar Aba Salamah bin ‘Abd ar-Rahman dan Ibn al-Musayyab, keduanya mengatakan, Abu Hurairah ra. mengatakan : Sesungguhnya Nabi saw. bersabda : “Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dia dalam keadaan beriman. Tidaklah peminum khamar minum khamar ketika meminumnya dia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia dalam keadaan beriman. Ibn Syihab berkata : Abdul Malik bin Abi Bakr bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Haris bin Hisyam mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Bakr biasa menceritakannya dari Abu Hurairah kemudian berkata : “Biasanya Abu Bakr mengikutkan kepada hal-hal itu, dan tidaklah seorang merampas satu rampasan terhormat yang orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika merampasnya dia dalam keadaan beriman.”

Kualitas Hadis ini adalah sahih sebagaimana disepakati para ulama bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim adalah sahih.

Kalau dilihat dari teks hadis di atas jelas bahwa berzina, minum khamar dan mencuri itu menyebabkan seseorang itu tidak beriman. Inilah salah satu penyebab berbedanya pemahaman para ulama teolog terhadap masalah keimanan. Tetapi para ulama Hadis, seperti al-‘Asqalani<sup>6</sup> menjelaskan, bahwa penafian iman dibatasi dengan melakukan perbuatan zina. Konsekwensinya bahwa penafian iman tersebut tidak terus berlanjut setelah berlalunya perbuatan itu. Kemungkinan juga, maknanya adalah hilangnya keimanan itu apabila dia melepaskan keseluruhannya. Jadi, jika dia telah selesai namun terus menerus melakukan kemaksiatan tersebut, maka dia sama dengan orang yang sedang melakukannya, karena itu penafian iman dari diri si pelaku juga terus berlanjut.

Ibn Battal berkata : “Inilah ancaman paling keras yang diriwayatkan tentang minum khamar, dan inilah yang dijadikan pegangan oleh kaum Khawarij sehingga

<sup>6</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 59.

mereka mengkafirkan pelaku dosa besar secara sengaja dan dia mengetahui keharamannya. Adapun ahlu as-Sunnah memahami ‘Iman’ di sini dengan makna ‘iman yang sempurna’, karena orang bermaksiat imannya lebih rendah dibanding yang tidak bermaksiat.<sup>7</sup>

Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkan; Ibn ‘Abbas pernah memanggil budaknya seorang demi seorang, lalu dia berkata, “maukah engkau aku nikahkan? Tidak ada seorang hamba pun yang berzina kecuali Allah mencabut cahaya iman darinya. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh at-Tabari dari Ibn ‘Abbas dengan tambahan; “Bila Allah berkehendak mengembalikan imannya kepadanya, maka Dia akan mengembalikannya.”<sup>8</sup>

Ibn Battal berkata : Mazhab Jama’ah Ahli Sunnah dari golongan *salaf al-ummah* dan setelahnya mengatakan bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang.<sup>9</sup>

Segolongan yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*la yazni az-zani*” adalah orang yang menghalalkan zina tidaklah beriman disebabkan Allah telah mengharamkannya. Adapun jika ia berzina dan meyakini keharamannya maka dia masih beriman. Hal ini diriwayatkan dari ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibn ‘Abbas.<sup>10</sup>

Huruf “wau” pada kata ‘*wa huwa mu’min*’ dalam penjelasan Abadi,<sup>11</sup> ada beberapa posisi. Sehingga menyebabkan beberapa makna. Di antaranya menempati posisi “*hal*”,

---

<sup>7</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379 H), juz X, h. 34

<sup>8</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 59.

<sup>9</sup> Mahyu ad-Din Abu Zakaria Yahya bin Syarf bin Muri An-Nawawi, *al-Minhaj bi Syarh Muslim bin al-Hajjaj*, cet. 2 (Beirut : Dar Ihya at-Turas 1392 H) juz I, h. 146.

<sup>10</sup> Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*, cet. 2 (Bandung : Citapustaka Media, 2015), h.33.

<sup>11</sup> Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, cet. 2 (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), juz XII, h. 290-291, Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi* (Beirut : Dar al-Kurtub al-‘Ilmiyah, tt.), juz VII, h. 313.

maksudnya adalah keadaan. Dengan demikian maknanya adalah ; dalam keadaan mukmin yang sempurna atau ia dalam keadaan mengetahui tentang haramnya perbuatan tersebut. Bisa juga “*khabar*” dengan makna larangan, atau menyerupai perbuatan orang kafir. Tetapi yang sah menurut an-Nawawi,<sup>12</sup> adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para muhaqqiqun yaitu kemaksiatan ini tidak akan dilakukan oleh seorang yang imannya sempurna. Ini termasuk kalimat yang digunakan untuk menafikan sesuatu dengan maksud menafikan kesempurnaannya, seperti ungkapan : tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat; tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.

Pernyataan an-Nawawi di atas adalah merupakan penakwilannya berdasarkan hadis; “Siapa mengucapkan; ‘la ilaha illa allah’ maka dia akan masuk surga, walaupun dia berzina dan mencuri... Selain itu, berdasarkan firman Allah : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,”<sup>13</sup> dan juga ijma’ para ahli sunnah, bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir kecuali karena perbuatan syirik.<sup>14</sup>

Mengomentari keterangan an-Nawawi di atas, al-‘Asqalani mengatakan bahwa di antara pendapat-pendapat yang disebutkan oleh an-Nawawi adalah yang diriwayatkan oleh at-Tabari juga ada meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Zaid bin Waqid bin Abdullah bin ‘Umar, bahwa ini adalah Hadis yang bermakna larangan. Artinya, janganlah seorang mukmin berzina, janganlah seorang mukmin mencuri.<sup>15</sup>

Sesungguhnya, di antara penyebab manusia terjebak ke dalam maksiat menurut Ramli Abdul Wahid sebagai dikutip Ritonga,<sup>16</sup> adalah karena beberapa faktor. Pertama, imannya lemah disebabkan iman tersebut tidak didukung oleh ilmu agama yang kukuh dan mengakar, atau memiliki ilmu agama namun tidak mau mengamalkannya.

<sup>12</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

<sup>13</sup> Q.S. an-Nisa’ : 48 dan 116.

<sup>14</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

<sup>15</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 61

<sup>16</sup> Ritonga, *16 Tema Pokok*, h. 36

Sehingga, terjadi dikotomisasi antara ilmu dan amal. Kedua, orang yang memiliki ilmu agama tetapi ilmu agama yang diketahuinya menyimpang dari ajaran sebenarnya, sehingga mengakibatkan perilaku menyimpang dari kebenaran. Ketiga, factor lingkungan yang buruk dan tidak dikondisikan untuk takwa kepada Allah. Bagi orang-orang yang tidak memiliki keberanian untuk berbeda dan tidak memiliki pribadi yang kuat melawan arus di dalam lingkungannya maka ia akan terjerumus dalam perilaku maksiat lingkungan tersebut. Penyebab keempat adalah karena tidak cakap mengatasi berbagai problema yang menimpa dirinya, baik social, ekonomi, politik, biologis, kesehatan, dan lainnya sehingga menyebabkannya salah langkah dalam bersikap dan akhirnya ia terjebak ke dalam maksiat. Kelima, tidak mampu mengatasi hawa nafsu dan bisikan setan.

Ibn Qutaibah<sup>17</sup> menjelaskan bahwa hadis ini tidaklah bertentangan dengan Hadis “*siapa yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah maka ia akan masuk surga walaupun ia melakukan zina dan mencuri*”. Karena iman itu secara bahasa adalah membenarkan atau percaya dalam hati. Adapun yang disifati dengan iman itu ada 3 macam : 1. Seorang yang percaya dengan ucapannya sementara hatinya tidak percaya, sebagaimana orang munafiq. 2. Seorang yang percaya dengan ucapan dan hatinya, tetapi dikotori dengan perbuatan dosa dan sedikit melakukan ketaatan yang tidak tetap. 3. Seorang yang percaya dengan ucapannya, hatinya, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, maka inilah mukmin yang haq yang sempurna syarat-syarat keimanannya. Lebih lanjut Ibn Qutaibah menjelaskan bahwa maksud hadis” tidak akan berzina seorang pezina itu ketika ia melakukan perzinahan tersebut” di atas adalah kesempurnaan iman. Artinya bahwa sewaktu seorang pezina melakukan zina itu imannya tidak sempurna. Karena sebelum ia melakukan perzinahan tersebut ia seorang mukmin dan sesudah melakukan perzinahan tersebut lalu ia bertaubat maka ia dikatakan mukmin yang bertaubat. Hal yang senada juga dikatakan oleh Asy’ariyah, bahwa seorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa tidaklah dikatakan kafir tetapi ia disebut dengan fasiq.

---

<sup>17</sup> Abu Muhammad ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. *Ta’wil Mukhtalif al-Hadis* (Beirut : Dar al-Jayyid 1411 H/1991 M), h. 170-171.



Bagi al-Asy'ari orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasiq. Sekiranya orang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak didapati kufur atau iman; dengan demikian bukanlah atheis dan bukanlah pula monotheis, tidak teman dan tidak pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan pula tidak kafir.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan al-Asy'ari, al-Maturidi juga sefaham dengan al-Asy'ari dalam masalah dosa besar, yaitu, bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat.<sup>19</sup> Jika ia tidak bertobat dan tidak memperoleh syafaat, maka [ia] akan disiksa, tetapi tidak disiksa untuk selamanya.<sup>20</sup>

Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa maksud dari “wahuwa mukmin” adalah kesempurnaan iman, karena iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan, seperti mencuri, minum khamar dan lainnya.<sup>21</sup> Dalam kesempatan lain ia menjelaskan bahwa orang yang berbuat zina, minum khamar dan mencuri tidaklah berarti imannya tidak ada (kafir) tetapi imannya berkurang (tidak sempurna).<sup>22</sup>

Kalimat “tidaklah seorang merampas satu rampasan...” secara lahir bukanlah merupakan ucapan Rasulullah saw. tetapi kalimat tersebut adalah ucapan Abu Hurairah secara mauquf. Akan tetapi, pada riwayat lain menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah ucapan Rasulullah saw. Ibn as-Salah telah mengumpulkan dan mengomentari hal tersebut dengan komentar yang cukup baik. As-Salah mengatakan bahwa Abu Nu'aim

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet.5 (Jakarta : UI Press, 1986), h. 71.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 77.

<sup>20</sup> Ali Rabbani Gulpaygani, *Kalam Islam : Kajian Teologis dan Isu-isu Kemazhaban*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta : Nur al-Huda, 2014), h. 280.

<sup>21</sup> 'Abdullah bin 'Abd al-Barr, *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid* (Magrib : Wizarah 'Umum al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, 1387 H), juz IV, h. 237.

<sup>22</sup>Ibn 'Abd al-Barr, *at-Tamhid*, juz IX, h. 243.

telah meriwayatkannya dalam kitab Mukharrijnya atas kitab Muslim rahimahullah dari Hammam bin Munabbih.<sup>23</sup>

Sebagai kesimpulan akhir dalam bahasan ini penting dituliskan di sini kesimpulan al-‘Asqalani dalam mengomentari Hadis di atas sebagai berikut. Masalah keimanan orang yang berbuat maksiat yaitu; bias jadi yang dimaksud adalah munafik dengan kemunafikan maksiat, bukan kemunafikan kufur. Makna penafian sebagai mukmin karena perbuatannya menyerupakannya dengan orang kafir. letak kesamaannya adalah dia boleh dibunuh dalam kondisi itu untuk menghentikan kemaksiatan jika memang perlu untuk dibunuh. Karena jika dia di bunuh pada saat itu, maka darahnya sia-sia (tidak ada qisas). Ini artinya status keimanannya telah hilang karena telah hilangnya status keterpeliharaan darahnya pada kondisi tersebut. Ungkapan “bukan orang beriman” adalah tidak beriman pada saat melakukan dosa besar. Ini adalah kiasan tentang kelengahan karena dikuasai syahwat. Makna penafian keimanan adalah penafian keamanan dari azab Allah karena kata *al-iman* (iman) merupakan derivasi dari kata *al-amm* (aman). Maksudnya adalah untuk membuat takut dan menjauhkan, bukan seperti zahirnya. Keimanan dicabut dari pelaku maksiat ketika melakukan dosa besar, jika di meninggalkannya maka keimanan kembali kepadanya.<sup>24</sup>

## 2. Hadis tentang Pembunuh

Kemaksiatan lainnya yang termasuk dosa besar adalah membunuh. Hadis tentang membunuh di dalam kitab Hadis cukup banyak. Di antara Hadis populer tentang membunuh adalah *فالقائل والمقتول في النار* [pembunuh dan yang dibunuh masuk neraka]. Setelah dilihat kitab al-Mu’jam al-Mufahras dengan menggunakan kata *سيف* maka didapati informasi berikut :

<sup>23</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 42.

<sup>24</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 61.

إذا التقى المسلمان بسيفيهما ... خ ايمان ٢٢, فتن ١٠, ديات ٣, م فتن ١٤, ١٥, د فتن ٥, ن تحريم ٢٩, جه فتن ١١, حم ٤, ٤٠١, ٤٠٣, ٤١٠, ٤١٨.<sup>25</sup>

Maksud informasi ini adalah; Sahih al-Bukhari kitab iman bab 22, kitab fitan bab 10, kitab diyat bab 3; Sahih Muslim kitab fitan bab 14 dan 15; Abu Dawud kitab fitan bab 5, an-Nasai kitab tahrim bab 29; Ibn Majah kitab fitan bab 11; Musnad Ahmad bin Hanbal juz IV halaman 401, 403, 410 dan 418.

Dalam kitab Sahih al-Bukhari secara lengkap Hadisnya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَيُونُسُ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ ، فَلَقَيْتَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ . قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِذَا تَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ » . فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بِالْمَقْتُولِ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ ».<sup>26</sup>

“Al-Bukhari mengatakan; menceritakan kepada kami ‘Abd ar-Rahman bin al-Mubarak, mencertikan kepada kami Hammad bin Zaid, menceritakan kepada kami Ayyub dan Yunus, dari al-Hasan, dari al-Ahnaq bin Qais, ia berkata ; pada suatu ketika saya hendak pergi menolong seseorang yang sedang berkelahi. Secara kebetulan saya bertemu dengan Abu Bakrah, ia pun berkata, hendak kemana kamu ? Maka saya menjawab; saya hendak menolong orang itu. Ia berkata lagi, kembalilah! Saya mendengar Rasulullah telah

<sup>25</sup> Weinsinck, *al-Mu'jam*, juz III, h. 51.

<sup>26</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 20, juz VI, h. 2520, Muslim, *Sahih Muslim*, juz III, h. 1307, juz IV, h. 2213, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz II, h. 504, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz II, h. 1311, an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, juz VII, h. 125.

bersabda : Apabila dua orang muslim berkelahi dan masing-masing mempergunakan pedang maka si pembunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka. Saya bertanya, hal tersebut bagi pembunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab, karena orang yang terbunuh itu juga berusaha untuk membunuh saudaranya.”

Kualitas Hadis ini adalah sahih sebagaimana disepakati para ulama bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim adalah sahih.

Dalam menjelaskan hadis ini Ibn Hajar<sup>27</sup> mengatakan; seluruh perbuatan maksiat karena meninggalkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan yang haram adalah akhlak jahiliyah, dan perbuatan syirik adalah kemaksiatan yang paling besar. Maksud dari perbuatan maksiat termasuk kekufuran, adalah kufur nikmat bukan kufur yang berarti keluar dari agama. Berbeda dengan pendapat golongan Khawarij yang mengkafirkan orang yang berbuat dosa selain syirik. Dalam hal ini, nas Alquran yang berbunyi, “dan dia mengampuni selain itu sesuai kehendak-Nya” dapat dijadikan dalil untuk membantah pendapat mereka.

Khawarij sebagai aliran teologi yang memahami sumber ajaran Islam (Alquran dan Hadis) sebagaimana yang dituliskan dalam teksnya (harfiyah). Oleh karena itu apa yang tertulis dalam Alquran maupun Hadis Nabi maka itulah yang mereka pahami tanpa ada interpretasi dan komentar. Oleh karena itu iman dalam pemahaman mereka adalah pemahaman orang yang sederhana dan sempit. Itu sebabnya, bagi mereka seorang yang melakukan dosa besar atau maksiat adalah kafir sebagaimana yang dituliskan dalam teks Hadis di atas.

---

<sup>27</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 85.

Kaum Khawarij meyakini bahwa mereka (pelaku dosa besar) adalah musyrik dan kafir;<sup>28</sup> jika meninggal dunia sebelum bertobat maka mereka akan menghadapi siksa abadi di akhirat.<sup>29</sup>

Ibn Battal, sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar,<sup>30</sup> mengatakan bahwa maksud Imam al-Bukhari dalam menuliskan Hadis ini adalah untuk menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa dosa selain syirik adalah kufur seperti pendapat golongan Khawarij, dan orang yang meninggal dalam keadaan demikian, maka ia akan kekal dalam neraka. Selanjutnya ayat Alquran juga menolak pendapat mereka, karena maksud ayat “dan Dia (Allah) akan mengampuni dosa selainnya (syirik) bagi orang yang dikehendaki” adalah bagi orang yang meninggal dunia sedang ia mempunyai dosa selain syirik

Al-Bukhari juga berargumentasi bahwa seorang mukmin yang melakukan perbuatan maksiat tidak dikafirkan, karena Allah tetap menyebutnya sebagai seorang mukmin dalam firmanNya; “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang.” Kemudian Allah juga berfirman, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara karena itu itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu.” Beliau juga berargumentasi dengan sabda Rasulullah di atas. Di mana dalam Hadis tersebut Rasulullah menyebut mereka dengan sebutan orang muslim walaupun disertai ancaman neraka. Maksudnya, jika pertengkaran tersebut terjadi bukan karena alasan yang dapat dibenarkan.<sup>31</sup>

Al-Manawi<sup>32</sup> dalam mensyarahkan al-Jami’ as-Sagir as-Suyuti mengatakan bahwa si pembunuh dan yang dibunuh sama-sama melakukan kezaliman dan keduanya tidak ditempatkan di tempat yang sama di neraka. Karena si pembunuh di azab disebabkan dua

---

<sup>28</sup> Gulpaygani, *Kalam Islam*, h. 280.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 305.

<sup>30</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 85

<sup>31</sup> *Ibid.*, juz I, h. 85. Lihat juga Yusuf al-Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, cet. 7 (Jakarta : Gema Insani Pres, 2001), jilid I, h. 185.

<sup>32</sup> Zainuddin ‘Abd ar-Rauf al-Manawi, *at-Taisir bi Syarh al-Jami’ as-Sagir*, cet. 3 (Riyad : Maktabah al-Imam asy-Syafi’i, 1408 H/1988M), juz I, h. 157.

halyaitu karena berkelahi dan kedua disebabkan membunuh. Sementara si korban di azab atas perkelahian saja.

### 3. Hadis tentang Bertambahnya Keimanan

Ketika dibuka kitab Sahih al-Bukhari juz I, di sana didapati sebuah judul bab bertambahnya keimanan. Namun ketika dibaca Hadis yang ada pada bab itu ternyata redaksi Hadisnya tidak ada sedikitpun yang menyinggung tentang bertambahnya keimanan sebagaimana judul bab. Kenapa al-Bukhari menempatkan Hadis ini dalam bab bertambahnya keimanan padahal secara teks matan hadisnya tidak ada menyinggung tentang itu? Hal ini membuat penulis tertarik untuk menelusurinya lebih lanjut.

Untuk mengetahui keberadaan Hadis ini pada riwayat lainnya maka harus dilakukan takhrij. Setelah dilakukan takhrij, dengan merujuk kepada kitab *Mausu'ah Atraf*, maka hadis tentang bertambahnya keimanan ini diperoleh informasi sebagai berikut :

يخرج من النار من قال لا اله الا الله خ ١ : ١٧ , ٩ : ١٥٠ م الإيمان ٣٢٥ ت ٢٥٩٣ هـ ٤٣١٢ , حم ٣ :  
١١٦ ...<sup>33</sup>

Hadis “ يخرج من النار من قال لا اله الا الله ” ada pada Sahih al-Bukhari kitab1 bab 17, kitab 9 bab 150, Sahih Muslim kitab al-iman nomor hadis 325, ....

Dalam riwayat al-Bukhari, secara lengkap matan Hadisnya adalah sebagai berikut :

<sup>33</sup> Abu Hajar Muhammad as-Sa'id bin Basyuni Zaglul, *Muasu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* (Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H/1989 M), juz XI, h. 303.

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٌ مِنْ حَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٌ مِنْ حَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةٌ مِنْ حَيْرٍ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مِنْ إِيْمَانٍ » . مَكَانَ « مِنْ حَيْرٍ ».<sup>34</sup>

Al-Bukhari mengatakan, menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, ia berkata, menceritakan kepada kami Hisyam, ia berkata, Menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda : Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat *sya'irah*. Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *burrah*, akan dedikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *zarrah*.

Kualitas Hadis ini adalah sahih sebagaimana disepakati para ulama bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim adalah sahih.

Arti kata "*burrah*" adalah gandum, maksudnya adalah sebesar biji gandum. Dari sini dipahami bahwa berat *burrah* lebih berat dari *sya'ir*. Sementara arti kata *zarrah*, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan artinya. Ada yang berpendapat bahwa *zarrah* itu adalah sesuatu yang paling ringan timbangannya. Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah debu yang terlihat dalam sinar mentari seperti ujung jarum. Ada juga yang

<sup>34</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I h. 24, juz VI, h. 2695. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz II, h. 1442, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz IV, h. 361, 711 dan 714, Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 173, 177 dan 180.

lain mengatakan bahwa artinya adalah semut kecil.<sup>35</sup> Namun yang jelas arti kata *zarrab* itu adalah sesuatu benda yang paling kecil dalam pengetahuan manusia sesuai dengan zamannya. Kalau zaman dulu dalam pemahaman orang benda yang paling kecil itu adalah biji sawi atau yang sejenisnya, tetapi kalau saat sekarang ini, benda yang paling terkecil itu disebut dengan atom.

Dari redaksi Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa nanti di akhirat akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan “*la ilaha illa allah*” dan dimasukkan ke dalam surga walaupun memiliki iman yang paling kecil atau rendah. Dari sini dipahami bahwa iman seseorang itu punya tingkatan-tingkatan, mulai dari yang serendah-rendahnya sampai kepada yang setinggi-tingginya. Ini menunjukkan bahwa iman itu ada yang kurang sempurna dan ada yang sempurna tergantung dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan seseorang. Atau perbedaan tingkat keyakinan manusia itu terjadi disebabkan karena perbedaan tingkat keilmuan dan kebodohan seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Battal<sup>36</sup>; Orang yang tingkat keilmuannya rendah, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *zarrab*. Sedangkan orang yang tingkat keilmuannya lebih tinggi, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *burrab* atau *syar*. Meskipun demikian, dasar keyakinan yang terdapat dalam hati setiap orang tidak boleh berkurang, melainkan harus bertambah dengan bertambahnya ilmu.

Dari penjelasan ini dipahami bahwa iman seseorang bisa bertambah dan berkurang berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Konsekuensinya adalah semakin tinggi ilmu agama seseorang maka semakin tinggi pula keimanannya. Bukan justru sebaliknya seperti kebanyakan orang dewasa ini. Namun demikian yang menjadi kunci dalam Hadis ini adalah bahwa apabila seseorang sudah mengucapkan dengan lisan, atau perkataan jiwa (*qaul an-nafsi*) tentang keimanannya maka bagaimanapun dia tetap dimasukkan ke dalam surga yang berarti bahwa dia sudah dikatakan sebagai orang yang

<sup>35</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 104.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 103.



beriman. Ini dipahami dari kalimat Hadis di atas “*man qala la ilaha illa allah*” secara berulang-ulang.<sup>37</sup>

Bagi kaum Mu'tazilah iman bukanlah tasdiq. Dan iman dalam arti mengetahuipun belumlah cukup. Menurut Abd al-Jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepadanya, bukanlah orang yang mukmin. Dengan demikian iman bagi mereka bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah, tetapi 'amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Tegasnya iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan.<sup>38</sup>Sementara iman bagi kaum Asy'ariyah adalah tasdiq, dan batasan iman, dan batasan iman, sebagai diberikan al-Asy'ari, ialah at-tasdiq bi Allah.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas terjawab sudah kenapa al-Bukhari menempatkan Hadis ini pada bab bertambahnya keimanan. Karena dengan dikeluarkannya seseorang yang memiliki keimanan sekecil apapun itu tetap akan dimasukkan ke dalam surga, menunjukkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Hajar dalam penjelasan Hadis yang semakna dengan Hadis di atas sebagai berikut : kesesuaian antara hadis dengan tema telah tampak dengan jelas. Pemaparannya di sini dimaksudkan sebagai bantahan terhadap kelompok murji'ah, karena di dalamnya disebutkan bahaya kemaksiatan bagi keimanan yang ada dalam diri manusia. di samping itu juga merupakan bantahan terhadap Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang yang berbuat maksiat akan kekal dalam neraka.<sup>40</sup>

Bagi aliran Murji'ah, seorang yang melakukan dosa besar adalah masih tetap dikatakan sebagai mukmin. Argumentasi yang mereka majukan dalam hal ini ialah bahwa orang Islam yang berdosa besar itu tetap mengakui, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Dengan kata lain orang serupa itu tetap

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 104.

<sup>38</sup> Nasution, *Teologi Islam*, h. 147.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 148.

<sup>40</sup>*Ibid.*

mengucapkan kedua syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mukmin dan bukan kafir.<sup>41</sup>

Karena dalam pengertian kaum Murji'ah yang disebut iman hanyalah mengetahui Tuhan... melakukan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat tidaklah merusak iman seseorang... tegasnya jika seseorang mati dalam iman, dosa-dosa dan perbuatan jahat yang dikerjakannya tidak akan merugikan bagi yang bersangkutan. Perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusakkan iman seseorang, dan sebaliknya pula perbuatan baik tidak akan merubah kedudukan seorang *musyrik* atau *politheist*.<sup>42</sup>

### C. KESIMPULAN

Setelah dikemukakan beberapa Hadis Nabi beserta penjelasan para ulama di atas, maka jelas bagi kita bahwa perbuatan maksiat atau dosa besar yang dilakukan seseorang tidaklah menyebabkan seseorang itu menjadi kafir. Tetapi dia tetap dikatakan sebagai mukmin walaupun tingkat keimanannya yang paling rendah. Karena berdasarkan Hadis keimanan seorang mukmin itu bertingkat-tingkat dan bisa bertambah dan bisa pula berkurang. Iman seseorang akan bertambah ketika dia melaksanakan ketaatan, melaksanakan perintah agama dan melaksanakan kebaikan-kebaikan lainnya. Sebaliknya, keimanan seseorang akan berkurang ketika ia melakukan dosa dan atau kemaksiatan.

Atas dasar hal itu disimpulkan bahwa keimanan aliran teologi Khawarij, Muktaizilah dan lainnya yang menetapkan bahwa keimanan seseorang itu dilihat dari amal perbuatannya tidaklah dapat diperpegangi. Tetapi keimanan yang sebenarnya adalah tasdiq (menerima) di dalam hati bahwa "Tiada Tuhan Selain Allah". Selama di dalam hatinya ada tasdiq, walaupun anggota badannya melakukan kemaksiatan yang paling besar sekalipun ia tetap dikatakan beriman. Namun demikian tingkat keimanannya tersebut adalah tingkatan yang paling rendah. Sementara keimanan yang paling sempurna adalah tasdiq di dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diamalkan anggota badan.

<sup>41</sup> Ibid., 23.

<sup>42</sup> Ibid., h. 27.

Untuk itu mari sama-sama berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan-kebaikan atau ketaatan kepada Allah dan Rasulnya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya agar keimanan semakin bertambah dan semakin sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Azim. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*. cet. 2. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman Abu Muhammad. *Sunan ad-Darimi*. Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Barr, Abdullah bin 'Abd. *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid*. Magrib : Wizarah 'Umum al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, 1387 H.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. cet. 3. Beirut : Dar Ibn Kasir, al-Yamamah, 1407 H/1987 M.
- Al-Manawi, Zainuddin 'Abd ar-Rauf. *At-Taisir bi Syarh al-Jami' as-Saghir*. cet. 3. Riyad : Maktabah al-Imam asy-Syafi'i, 1408 H/1988 M.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-Rahim. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi*. Beirut : Dar al-Kurtub al-'Ilmiyah, tt.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. cet. 7. Jakarta : Gema Insani Pres, 2001.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas, al-'Arabi, tt.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman. *Sunan an-Nasa'i*, cet. 2. Halb : Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H/1986 M.
- An-Nawawi, Mahyu ad-Din Abu Zakaria Yahya bin Syarf bin Muri. *al-Minhaj bi Syarh Muslim bin al-Hajjaj*. cet. 2. Beirut : Dar Ihya at-Turas 1392 H.
- At-Tirmizi, Muhammad bin'Isa bin Saura bin Musa bin ad-Dahhak. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut : Dar Ihya' at-Tur: 19 abi, tt.

- Gulpaygani, Ali Rabbani. *Kalam Islam : Kajian Teologis dan Isu-isu Kema'zhaban*. terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta : Nur al-Huda, 2014.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan ibn Majah* Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Ibn Qutaibah, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* Beirut : Dar al-Jayyid 1411 H/1991 M.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. cet.5. Jakarta : UI Press, 1986
- Ritonga, Abdul Hamid. *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*. cet. 2. Bandung : Citapustaka Media, 2015.
- Weinsinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa'z al-Hadis an-Nabawi*. Leiden : Baril, 1943.
- Zaglul, Abu Hajar Muhammad as-Sa'id bin Basyuni. *Muasu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*. Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H/1989 M.